

# Implementasi Pembelajaran Berbasis *Experiential Learning* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pemuda Rentan di PSBR Taruna Jaya 1

Avia Destimianti<sup>1</sup>, Kayla Dea Aosa<sup>2</sup>, Tiffany Cindy Adristi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Yayasan Bela Negara Nasional Indonesia, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

experiential learning;  
critical thinking;  
vulnerable youth.

---

### Article history:

Received 2026-04-23

Revised 2026-05-26

Accepted 2026-06-30

---

## ABSTRACT

Critical thinking is an essential twenty-first-century competency, particularly for vulnerable youth facing social, economic, and educational challenges. This study examines the implementation of Experiential Learning in developing critical thinking skills among vulnerable youth at PSBR Taruna Jaya 1. A descriptive quantitative approach supported by qualitative observations was employed. Learning outcomes were assessed using pre-tests and post-tests across five learning sessions, while facilitator observations captured participants' engagement and behavioral changes. The results showed that three of the five sessions produced statistically significant improvements in participants' post-test scores, while the remaining sessions demonstrated positive but non-significant gains. Observations also revealed increased participation, confidence in expressing ideas, collaboration, and reflective thinking throughout the program. These findings indicate that Experiential Learning is a promising approach for developing critical thinking skills among vulnerable youth. Future implementations should strengthen facilitation strategies, refine learning activities, and enhance evaluation instruments to achieve more consistent learning outcomes.

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



---

## Corresponding Author:

Avia Destimianti

Yayasan Bela Negara Nasional Indonesia, Indonesia; [avia@beneranindonesia.id](mailto:avia@beneranindonesia.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, infrastruktur, maupun pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas karakter warga negaranya. Karakter warga negara yang baik menjadi fondasi bagi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang demokratis, produktif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan karakter menjadi salah satu prioritas dalam berbagai kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Salah satu karakter penting yang perlu dimiliki setiap warga negara adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Kemampuan ini menjadi semakin relevan pada abad ke-21 ketika masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat, kompleksitas persoalan sosial, serta berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi mampu menganalisis fakta, mengevaluasi bukti, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab (Facione, 1990).

Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sementara itu, Facione (1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta regulasi diri terhadap proses berpikir yang dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk individu yang mampu menyelesaikan masalah secara efektif dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan pada generasi muda Indonesia. Bonus demografi yang sedang dialami Indonesia menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan daya saing bangsa, namun sekaligus menghadirkan tantangan apabila generasi muda tidak dibekali dengan kompetensi abad ke-21. UNESCO menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi esensial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan sosial maupun teknologi secara berkelanjutan (UNESCO, 2022). Oleh karena itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi kelompok pemuda yang berada dalam kondisi rentan.

Pemuda rentan merupakan kelompok pemuda yang menghadapi berbagai hambatan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan sehingga memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterbatasan dalam mengembangkan potensi dirinya. Kelompok ini antara lain meliputi remaja putus sekolah, remaja terlantar, pemuda dari keluarga miskin, maupun pemuda yang membutuhkan rehabilitasi sosial (UNFPA, 2014). Di Provinsi DKI Jakarta, salah satu lembaga yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi kelompok tersebut adalah PSBR Taruna Jaya 1, yang menyelenggarakan pembinaan bagi remaja putus sekolah dan remaja terlantar melalui pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan vokasional, pembinaan mental, serta pengembangan kecakapan hidup (Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1 berperan dalam meningkatkan kemandirian warga binaan melalui berbagai layanan sosial dan pelatihan keterampilan (Anam, 2024; Septiani, 2024).

Kondisi kerentanan yang dialami pemuda seringkali memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara rasional. Berbagai persoalan seperti tekanan lingkungan, rendahnya pendidikan formal, pengalaman hidup yang terbatas, maupun kurangnya kemampuan memecahkan masalah dapat menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru maupun perilaku berisiko. Oleh sebab itu, penguatan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar mereka mampu memahami situasi yang dihadapi, mengevaluasi berbagai alternatif tindakan, serta menentukan keputusan yang lebih tepat bagi masa depannya. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sendiri telah memasukkan materi berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah sebagai bagian dari program *Life Skills* di PSBR Taruna Jaya 1 sebagai upaya meningkatkan kesiapan warga binaan menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Experiential Learning*. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh pengalaman nyata (*concrete experience*), melakukan refleksi (*reflective observation*), membangun konsep (*abstract conceptualization*), dan menguji konsep tersebut

melalui tindakan nyata (*active experimentation*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung sehingga mendorong proses analisis, refleksi, dan pemecahan masalah secara mendalam. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta pengambilan keputusan peserta didik (Kolb, 1984; Lai, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk menghadirkan program pembelajaran yang secara khusus dirancang guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada kelompok pemuda rentan. Menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Yayasan Bela Negara Nasional Indonesia menyelenggarakan program pembelajaran berbasis *Experiential Learning* bagi warga binaan PSBR Taruna Jaya 1. Program ini dirancang melalui berbagai aktivitas interaktif, refleksi pengalaman, diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi pengambilan keputusan, dan penyelesaian studi kasus yang mendorong peserta untuk berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif.

Secara khusus, tujuan pembelajaran pada program ini adalah agar peserta mampu memahami konsep berpikir kritis serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta diharapkan mampu menganalisis berbagai permasalahan secara rasional, mengevaluasi alternatif solusi, serta mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan pertimbangan yang objektif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri, tetapi juga mendukung mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam format pembelajaran karakter dan kewarganegaraan berbasis *experiential learning*, yang dilaksanakan pada periode bulan Agustus 2025 hingga Januari 2026 dengan frekuensi pertemuan satu kali per bulan. Peserta pembelajaran adalah anak-anak binaan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Pelaksanaan kegiatan PKM ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan (*needs analysis*), (2) penyusunan modul pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, dan (4) evaluasi.

### Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dilakukan melalui wawancara kepada Pembina PSBR dan observasi langsung terhadap kegiatan anak binaan untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata mereka dalam mempersiapkan diri untuk hidup mandiri sebagai anggota masyarakat yang berdaya dan bermanfaat. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar perancangan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

### Penyusunan Modul Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun modul pembelajaran berjudul Berpikir Kritis Membuat Pilihan Bijak dan Berdampak yang mencakup lima topik utama, yaitu (1) Berpikir Kritis: Kunci Biar Tidak Asal Ikut Arus, (2) Berpikir Jernih: Kendalikan Emosi, Pilih Tindakan yang Tepat, (3) Membedakan Fakta, Opini, dan Hoaks: Jangan Sampai Tertipu!, (4) Merancang Solusi Kreatif untuk Mengatasi Masalah, dan (5) Bersuara dan Berkarya: Menyampaikan Usulan Solusi yang Berdampak.

## Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan selama periode bulan Agustus 2025 sampai Januari 2026 dengan lima pertemuan yang dilakukan sekali setiap satu bulan. Pembelajaran disampaikan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dengan tahapan yang meliputi: pengalaman nyata, pertanyaan refleksi, penyampaian materi pembelajaran, dan aplikasi praktis. Setiap pertemuan dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak binaan di PSBR.

## Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu (1) pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis, (2) lembar observasi selama pembelajaran, dan (3) refleksi peserta dan fasilitator. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah pembelajaran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan jadwal pelaksanaan, profil peserta, pelaksanaan pembelajaran, hasil pre-test dan post-test, hasil observasi dan refleksi, serta pembahasan.

### 3.1. Jadwal Pelaksanaan

Berikut adalah jadwal pelaksanaan pembelajaran di lima kali pertemuan.

Table 1. Jadwal Pelaksanaan

Hari / Tanggal / Waktu / Topik	Jumlah Peserta	Jumlah Fasilitator	Materi
Jumat, 29 Agustus 2025 09.00 -11.00 WIB "Berpikir Kritis: Kunci Biar Tidak Asal Ikut Arus"	65	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>Definisi &amp; manfaat berpikir kritis</li> <li>Dampak negatif "ikut arus" tanpa berpikir kritis: misinformasi, keputusan buruk, dan kerugian pribadi atau sosial.</li> <li>Langkah-langkah dasar berpikir kritis: mengidentifikasi masalah (bertanya), meneliti solusi dan bukti, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan berdasarkan fakta, dan mengevaluasi hasil.</li> </ul>
Jumat, 26 September 2025 09.00 -11.00 WIB "Berpikir Jernih: Kendalikan Emosi, Pilih Tindakan yang Tepat"	63	9	<ul style="list-style-type: none"> <li>Emosi dan pengaruhnya pada pengambilan keputusan.</li> <li>Konsep berpikir jernih.</li> <li>Teknik sederhana pengendalian emosi</li> </ul>
Jumat, 31 Oktober 2025 09.00 -11.00 WIB "Membedakan Fakta, Opini, dan Hoaks:	51	9	<ul style="list-style-type: none"> <li>Definisi fakta, opini, dan hoaks secara sederhana dan mudah dipahami.</li> <li>Ciri-ciri fakta: berdasarkan data, bisa dibuktikan, sumber terpercaya.</li> </ul>

Hari / Tanggal / Waktu / Topik	Jumlah Peserta	Jumlah Fasilitator	Materi
Jangan Sampai Tertipu!"			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri opini: pendapat pribadi atau kelompok, subjektif, tidak harus benar atau salah.</li> <li>• Ciri-ciri hoaks: informasi palsu atau menyesatkan, disebarluaskan dengan tujuan tertentu, tidak berdasarkan fakta.</li> <li>• Dampak negatif hoaks bagi individu dan masyarakat.</li> <li>• Cara memverifikasi informasi secara sederhana: cek sumber, <i>cross-check</i> berita, cari fakta pendukung.</li> </ul>
Jumat, 28 November 2025 09.00 -11.00 WIB "Merancang Solusi Kreatif untuk Mengatasi Masalah"	40	10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan tentang pentingnya pemecahan masalah.</li> <li>• Tahapan pemecahan masalah: identifikasi masalah, <i>brainstorming</i> ide solusi, pemilihan solusi terbaik, memutuskan rencana tindakan, dan evaluasi hasil.</li> <li>• Kriteria solusi yang baik: efektif, realistis, efisien, dan berkelanjutan.</li> <li>• Pentingnya kerja sama dalam tim saat merencanakan solusi.</li> </ul>
Jumat, 23 Januari 2026 09.00 -11.00 WIB "Bersuara dan Berkarya: Menyampaikan Usulan Solusi yang Berdampak"	66	12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip dasar komunikasi efektif menggunakan berpikir kritis: jelas, fokus pada inti pesan, dan berbasis fakta.</li> <li>• Struktur penyampaian usulan solusi: pembukaan yang menarik, isi yang jelas.</li> <li>• Evaluasi alternatif solusi – mempertimbangkan beberapa opsi dan memilih yang terbaik.</li> <li>• Rencana tindakan yang realistis dan terukur, serta penutup yang mengajak tindakan.</li> <li>• Teknik <i>storytelling</i>: mengaitkan solusi dengan cerita nyata atau contoh agar pesan lebih kuat dan mudah diingat.</li> <li>• Cara mengatasi rasa gugup dan membangun kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.</li> </ul>

### 3.2. Profil Peserta

Total peserta didik yang mengikuti rangkaian pembelajaran adalah 119. Komposisi peserta terdiri dari 86 peserta laki-laki (72,27%) dan 33 peserta perempuan (27,73%) (gambar 1). Peserta didik didominasi oleh peserta berjenis kelamin laki-laki, hal ini selaras dengan kondisi demografis PSBR Taruna Jaya 1 sebagai lembaga yang sebagian besar membina remaja laki-laki. Meski demikian, pembelajaran dalam program ini selalu dirancang secara inklusif untuk semua gender.



**Gambar 1.** Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin.

Selanjutnya, peserta dalam program pembelajaran ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 14 sampai 23 tahun. Sebaran usia peserta terbanyak didominasi oleh kelompok usia **19 tahun** (gambar 2).



**Gambar 2.** Sebaran Kelompok Usia Peserta.

Latar belakang pendidikan peserta didik sangat beragam, dari yang sudah lulus SMA maupun yang masih kurang lancar membaca menulis. Peserta didik juga memerlukan disiplin ruang kelas agar dapat fokus mendengarkan pembelajaran.

### 3.3. Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap sesi pembelajaran difasilitasi oleh seorang fasilitator utama yang didukung oleh beberapa fasilitator kelompok. Mengingat jumlah peserta yang relatif banyak serta keberagaman karakteristik dan latar belakang peserta, proses pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator yang berperan sebagai pendamping, pengarah diskusi,

sekaligus pengamat perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta memperoleh kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya.

Model pembelajaran yang digunakan adalah *experiential learning* karena mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta. Melalui model ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata. Tahapan implementasi pembelajaran disajikan sebagai berikut.

### **Pembukaan**

Pembelajaran diawali dengan pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap pembukaan, fasilitator menyapa peserta, memperkenalkan diri, serta memperkenalkan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran (*big view*) agar peserta memahami kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan. Untuk membangun keterkaitan dengan materi sebelumnya, fasilitator juga melakukan ulasan singkat terhadap pembelajaran terdahulu (*review*), kemudian memberikan gambaran singkat mengenai materi, aktivitas, dan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut (*preview*). Sebelum memasuki kegiatan inti, fasilitator menyampaikan kontrak belajar yang disepakati bersama sebagai pedoman selama proses pembelajaran berlangsung. Kontrak belajar ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta. Tahap pembukaan diakhiri dengan pelaksanaan *pre-test* sebagai instrumen untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum mengikuti pembelajaran.

### **Pengalaman Nyata (Concrete Experience)**

Pada tahap pengalaman nyata, peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual. Aktivitas tersebut disesuaikan dengan topik pembelajaran, antara lain melalui permainan edukatif (*board game*), studi kasus, bermain peran (*role play*), menonton film pendek, simulasi, maupun aktivitas interaktif lainnya. Pengalaman tersebut dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta sekaligus menjadi titik awal dalam membangun pemahaman terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peserta diharapkan mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### **Melakukan Refleksi (Reflective Observation)**

Setelah beraktivitas melalui pengalaman nyata, peserta diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman yang telah diperoleh. Fasilitator memandu proses refleksi melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong peserta untuk menceritakan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, mengungkapkan perasaan, serta menganalisis alasan di balik setiap keputusan yang diambil selama aktivitas berlangsung. Diskusi reflektif dilakukan baik secara individu maupun kelompok sehingga peserta dapat saling bertukar perspektif dan memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap pengalaman belajar yang dialami.

### **Membangun Konsep (Abstract Conceptualization)**

Pada tahap *abstract conceptualization*, fasilitator menghubungkan hasil refleksi peserta dengan konsep-konsep teoretis yang menjadi tujuan pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, maupun pemberian contoh-contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta. Pada tahap ini, fasilitator membantu peserta menyusun pemahaman

konseptual berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan, sehingga peserta tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami alasan, prinsip, dan manfaat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Aplikasi Praktis (Active Experimentation).

Bagian aplikasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi baru. Peserta mengikuti berbagai aktivitas yang mendorong mereka menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan, mengambil keputusan, maupun merancang solusi terhadap kasus-kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas dilakukan secara individu maupun kelompok sehingga peserta dapat menguji pemahaman yang telah diperoleh sekaligus memperoleh umpan balik dari fasilitator dan peserta lainnya.

### Penutup

Pada tahap penutup, fasilitator bersama peserta meringkas poin-poin utama yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung serta mengaitkannya kembali dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan pada awal sesi. Fasilitator juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kesan, refleksi singkat, maupun pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Sebagai tahap akhir, peserta mengerjakan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman setelah mengikuti pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran

### 3.3. Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengevaluasi capaian pembelajaran, penelitian ini menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti setiap sesi pembelajaran. Perbandingan kedua nilai tersebut digunakan untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan pada masing-masing pertemuan.

**Table 2.** Perbandingan Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Pertemuan	Pre-test	Post-test	Peningkatan	Keterangan
1	62,9	72,1	+9,2	Signifikan
	50,85	66,95	+16,1	Signifikan
	58	69,8	+11,8	Signifikan
	63,44	72,5	+9,06	Tidak Signifikan
	52,03	56,67	+4,64	Tidak Signifikan

Hasil analisis terhadap lima kali pertemuan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran bervariasi pada setiap sesi. Berdasarkan hasil uji signifikansi, tiga dari lima pertemuan (60%) menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pembelajaran. Sementara itu, pada dua pertemuan terakhir tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil refleksi fasilitator dan evaluasi pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi hasil tersebut. Pertama, materi yang disampaikan pada pertemuan keempat dan kelima memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan materi pada pertemuan sebelumnya, sehingga membutuhkan kemampuan analisis yang lebih mendalam. Kedua, peserta mulai menunjukkan gejala kejenuhan karena program telah memasuki tahap akhir, yang berpotensi memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menjadi masukan penting bagi tim pengabdian untuk melakukan penyempurnaan terhadap desain pembelajaran, baik dari aspek pengurutan materi, strategi penyampaian, maupun variasi aktivitas belajar agar tingkat ketercapaian pembelajaran dapat lebih konsisten pada setiap pertemuan.

Meskipun demikian, secara deskriptif rata-rata nilai *post-test* pada seluruh pertemuan tetap lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pembelajaran, meskipun tidak seluruh peningkatan tersebut mencapai tingkat signifikansi statistik. Dengan demikian, Program Pembelajaran Berpikir Kritis di PSBR Taruna Jaya 1 menunjukkan potensi yang baik dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep berpikir kritis, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada beberapa sesi pembelajaran agar efektivitas program dapat tercapai secara lebih optimal dan konsisten.

### 3.4. Hasil Observasi dan Refleksi

Selain menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur capaian pembelajaran, penelitian ini juga memanfaatkan observasi yang dilakukan oleh fasilitator kelompok untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan karakter peserta selama program berlangsung. Observasi difokuskan pada indikator-indikator perilaku yang mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir kritis, khususnya tingkat partisipasi peserta dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah perbandingan antara jumlah peserta yang aktif dan peserta yang pasif selama kegiatan berlangsung. Keaktifan peserta diidentifikasi melalui keterlibatan dalam

menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan peserta pasif ditandai dengan minimnya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran.



**Gambar 4.** Perbandingan Peserta Aktif dan Pasif

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta menunjukkan perkembangan yang positif. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, pada setiap pertemuan jumlah peserta yang aktif secara konsisten lebih banyak dibandingkan peserta yang pasif. Keaktifan peserta diukur melalui keterlibatan dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi bersama fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain peningkatan partisipasi, fasilitator juga mengamati adanya perubahan sikap peserta sepanjang lima kali pertemuan. Dibandingkan dengan pertemuan pertama, peserta menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengemukakan gagasan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta lain. Peserta juga semakin mampu menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari penerapan pembelajaran yang berlangsung secara dua arah (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, fasilitator tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses belajar peserta. Pola pembelajaran tersebut menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif sehingga peserta merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan pengalaman, serta berdiskusi secara terbuka. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan beberapa aspek yang masih perlu menjadi perhatian. Sebagian peserta masih cenderung pasif dan belum berpartisipasi secara optimal dalam proses diskusi. Selain itu, tingginya antusiasme peserta dalam menyampaikan pendapat terkadang diikuti dengan kurangnya sikap saling menghargai terhadap pandangan peserta lain. Oleh karena itu, pada pelaksanaan program selanjutnya diperlukan strategi fasilitasi yang mampu mendorong partisipasi peserta yang masih pasif sekaligus memperkuat penanaman nilai saling menghormati, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan etika berdiskusi. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sehingga proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat berlangsung secara optimal.

### 3.5. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program pembelajaran berpikir kritis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Experiential Learning* berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta. Selain peningkatan hasil belajar pada sebagian besar sesi pembelajaran, observasi fasilitator juga menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya partisipasi aktif, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan merefleksikan pengalaman. Temuan tersebut sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses mentransformasikan pengalaman menjadi pembelajaran yang bermakna (Kolb, 1984).

#### Strategi Fasilitasi yang Adaptif terhadap Karakteristik Peserta

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan capaian pembelajaran berdasarkan kelompok usia peserta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik peserta memengaruhi efektivitas proses belajar sehingga strategi fasilitasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing kelompok. Menurut Kolb (1984), pengalaman belajar bersifat individual sehingga peserta dapat memaknai pengalaman yang sama secara berbeda sesuai dengan latar belakang dan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang adaptif melalui pengelompokan peserta berdasarkan tingkat pemahaman maupun usia, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta, berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran. OECD (2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta (*student-centered learning*) mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### Aktivitas Pembelajaran yang Menjaga Atensi Peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada dua pertemuan terakhir tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Berdasarkan refleksi fasilitator, kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas materi serta menurunnya tingkat atensi peserta menjelang akhir program. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena peserta terlibat secara aktif dalam proses belajar (Lai, 2011; Cargas et al., 2017). Oleh karena itu, aktivitas pada tahap *concrete experience* perlu terus divariasikan agar mampu mempertahankan keterlibatan peserta selama seluruh rangkaian program.

#### Pendampingan bagi Peserta Baru

Pelaksanaan program menunjukkan adanya peserta yang bergabung setelah beberapa sesi pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta belum memperoleh pengalaman belajar yang utuh sebelum mengikuti materi lanjutan. Dalam perspektif *Experiential Learning*, setiap tahapan pembelajaran saling berkaitan sehingga pengalaman pada tahap sebelumnya menjadi dasar bagi proses refleksi dan pembentukan konsep pada tahap berikutnya (Kolb, 1984). Oleh karena itu, penyediaan sesi orientasi (*catch-up session*), modul ringkas, maupun video pembelajaran menjadi penting agar peserta baru dapat membangun pengalaman belajar yang setara dengan peserta lainnya.

### **Penguatan Lingkungan Belajar yang Aman, Inklusif, dan Partisipatif**

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa jumlah peserta aktif secara konsisten lebih banyak dibandingkan peserta pasif, serta tidak ditemukan perbedaan capaian pembelajaran yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang partisipatif memberikan kesempatan yang relatif setara bagi seluruh peserta untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis memungkinkan peserta lebih berani mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dimiliki. Menurut OECD (2023), lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik.

### **Penguatan Sistem Monitoring dan Refleksi Pembelajaran**

Penggunaan *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan pengetahuan peserta setelah mengikuti pembelajaran. Namun demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya tercermin melalui hasil tes kognitif, tetapi juga melalui proses berpikir, refleksi, dan pengambilan keputusan. Facione (1990) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu dilengkapi dengan instrumen refleksi diri (*self-reflection*), *self-assessment*, maupun observasi perilaku sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat diukur secara lebih komprehensif.

### **Pengembangan Indikator Capaian yang Lebih Terukur**

Observasi yang dilakukan fasilitator memberikan informasi penting mengenai perkembangan sikap dan perilaku peserta selama pembelajaran. Namun demikian, sebagian indikator observasi masih bersifat deskriptif sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi antar fasilitator. Pengembangan rubrik observasi yang memiliki indikator operasional dan skala penilaian yang jelas akan meningkatkan objektivitas serta reliabilitas pengukuran. Penggunaan indikator yang terstandar juga mempermudah analisis kuantitatif terhadap perubahan perilaku peserta, sebagaimana direkomendasikan dalam kerangka asesmen kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (1990).

### **Dokumentasi dan Replikasi Praktik Baik**

Selama pelaksanaan program ditemukan berbagai praktik baik, seperti penggunaan *board game*, diskusi kelompok kecil, simulasi, dan refleksi pengalaman yang mampu meningkatkan partisipasi peserta. Praktik-praktik tersebut perlu didokumentasikan secara sistematis agar dapat direplikasi pada pelaksanaan program berikutnya maupun di lembaga lain yang memiliki karakteristik peserta serupa. UNESCO (2021) menekankan bahwa dokumentasi praktik baik merupakan bagian penting dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan karena memungkinkan transfer pengetahuan, peningkatan kualitas fasilitator, serta adaptasi program pada berbagai konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Experiential Learning* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman nyata, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, optimalisasi strategi fasilitasi, penguatan sistem evaluasi, serta penyempurnaan desain pembelajaran masih diperlukan agar efektivitas program dapat tercapai secara lebih konsisten pada setiap sesi pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran berbasis *Experiential Learning* pada program pembelajaran berpikir kritis di PSBR Taruna Jaya 1 menunjukkan potensi yang baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta. Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa tiga dari lima sesi pembelajaran menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik, sedangkan dua sesi lainnya tetap menunjukkan kecenderungan peningkatan meskipun belum mencapai tingkat signifikansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari.

Selain peningkatan aspek kognitif, hasil observasi fasilitator menunjukkan adanya perkembangan pada aspek afektif dan perilaku peserta. Peserta menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mulai menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman dan mengambil keputusan secara lebih rasional. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, partisipatif, dan mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, antara lain adanya variasi capaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta, menurunnya tingkat atensi pada pertemuan-pertemuan akhir, serta belum optimalnya partisipasi sebagian peserta. Oleh karena itu, pelaksanaan program pada masa mendatang perlu disertai dengan strategi fasilitasi yang lebih adaptif, variasi aktivitas pembelajaran yang mampu menjaga motivasi peserta, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta pengembangan instrumen observasi yang lebih terstandar. Dengan berbagai penyempurnaan tersebut, Program Pembelajaran Berpikir Kritis berbasis *experiential learning* diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi pemuda rentan di berbagai lembaga pembinaan sosial.

**Ucapan Terimakasih:** Terima kasih kepada PSBR Taruna Jaya 1 atas kolaborasi dan dukungan yang diberikan agar program pembelajaran berpikir kritis ini dapat terlaksana dengan baik.

#### REFERENSI

- Anam, A. M. (2024). *The role of Pantti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya-1 in increasing the independence of abandoned and school dropout adolescents*. Jurnal Bina Ummat.
- Cargas, S., Williams, S., & Rosenberg, M. (2017). An approach to teaching critical thinking across disciplines using performance tasks with a common rubric. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 24–37. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.05.005>
- Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. (2025). *PSBR Taruna Jaya 1 hadirkan kelas kecakapan hidup untuk warga binaan*.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction*. American Philosophical Association.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi Profil Pelajar Pancasila*.
- Septiani, Z. (2024). *Evaluasi program life skills remaja putus sekolah melalui pelatihan keterampilan di PSBR Taruna Jaya 1* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- OECD. (2023). *The Assessment of Students' Creative and Critical Thinking Skills in Higher Education Across OECD Countries*. OECD Education Working Papers No. 293.

<https://doi.org/10.1787/35dbd439-en>

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.

UNESCO. (2022). *Education for sustainable development: Learning objectives*.

UNFPA. (2014). *Indonesian youth in the 21st century: Youth mapping*.